

BAB III

TELAAH AL-QUR'AN SURAT ALI IMRAN AYAT 190-191

A. Sekilas Tentang Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ

يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا

خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha suci Engkau, lindungilah Kami dari azab neraka."¹

Imam ar-Razi mengatakan, “ketahuilah yang dimaksud dengan diturunkannya kitabullah ialah untuk memikat hati dan jiwa untuk bisa tenggelam dalam urusan mengetahui kebenaran, dan tidak sibuk dengan masalah makhluk.”

Dalam rangka menetapkan topik dan menjawab tuduhan-tuduhan orang yang mengingkarinya, maka pembicaraan topik diulangi lagi untuk menunjukkan ketauhidan, ketuhanan, dan keagungan Allah, untuk itu didatangkanlah ayat ini.²

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010) hlm. 95.

² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. *Tafsir Al-Maraghi*, Bahrn Abubakar, dkk, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993) hlm. 287-288.

B. Makna Mufrodat Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 190-191

Mufrodat / Kosa kata	Arti / Makna
إِنَّ فِي	Sesungguhnya dalam
خَلْقِ	Penciptaan (menunjukkan tatanan yang mantap)
السَّمَاوَاتِ	Langit (alam yang ada di atasmu)
وَالْأَرْضِ	Bumi (Tempat kamu hidup)
وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ	Dan silih bergantinya siang dan malam
لَايَاتٍ	Sungguh merupakan tanda-tanda
لِأُولَى الْأَلْبَابِ	Bagi orang-orang yang berakal
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ	Orang-orang yang mengingat Allah
قِيَامًا وَقُعُودًا	Berdiri dan duduk
وَعَلَى جُنُوبِهِمْ	Dan berbaring
وَيَتَفَكَّرُونَ	Dan mereka memikirkan
فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ	Tentang penciptaan langit dan bumi
رَبَّنَا	Wahai Tuhan kami
مَا خَلَقْتَ هَذَا	Tidaklah Engkau ciptakan ini
بَاطِلًا	Sia-sia yang tidak ada faedahnya
سُبْحَانَكَ	Maha Suci Engkau dari hal-hal yang tidak layak bagi-Mu
فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ	Jadikanlah amal saleh itu sebagai tameng kami dari azab neraka

Istilah *ulūl-albāb* terdiri dari dua kata, yaitu *ulū* dan *al-albāb*. Yang pertama merupakan bentuk jamak yang bermakna *zawu* (mereka yang mempunyai). Sedangkan kata kedua “*al-albāb*” adalah bentuk jamak dari *lubb* yaitu saripati sesuatu. Kacang, misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. *Ulūl-albāb* adalah orang-orang yang memiliki akal murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam

berpikir.³ Orang yang mau menggunakan akal pikirannya untuk merenungkan atau menganalisa fenomena alam akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keEsaan dan kekuasaan Tuhan.⁴

C. Munasabah Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 190-191

Kata munasabah secara etimologis berasal dari kata nasaba yang bersinonim dengan *al-Qarabah* yang berarti dekat. Kata munasabah secara harfiah mempunyai arti *al-Muqarabah* (kedekatan) dan *al-Musyakah* (kemiripan). Sedangkan, ilmu munasabah merupakan suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara satu ayat dengan ayat lain atau antara satu surat dengan surat lain sebagaimana urutannya telah tersusun dalam Al-Qur'an.⁵

Kelompok ayat ini merupakan penutup surat Ali Imran. Ayat ini memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya, yakni ayat 189:

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٨٩﴾

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu.

Ayat yang lalu menyebutkan keburukan-keburukan orang Yahudi, dan menegaskan bahwa langit dan bumi milik Allah, maka dalam ayat-ayat ini Allah menganjurkan untuk mengenal sifat-sifat keagungan, kemuliaan dan kebesaran Allah.⁶ Ayat ini menegaskan kepemilikan Allah SWT atas alam raya, apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah. Allah Maha Kaya, Maha Perkasa atas segala sesuatu.

Pada ayat 190-191 Allah menguraikan sekelumit dari penciptaan-Nya serta memerintahkan agar memikirkannya. Apalagi seperti dikemukakan pada awal uraian surat ini bahwa tujuan surat Ali Imran adalah membuktikan tentang tauhid, keesaan, dan kekuasaan Allah SWT. Hukum-hukum alam yang melahirkan

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 370.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II,... hlm. 96.

⁵ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 70-72.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II,... hlm. 96.

kebiasaan-kebiasaan, pada hakikatnya ditetapkan dan diatur oleh Allah Yang Mahahidup lagi *Qayyum* (Maha Menguasai dan Maha Mengelola segala sesuatu).⁷

Selain dengan ayat sebelumnya, Surat Ali Imran ayat 190-191 juga memiliki keterkaitan dengan ayat setelahnya yaitu 192-194.

رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تَدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ^ط وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَنِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا^ج رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَى رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, Maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", Maka Kamipun beriman. Ya Tuhan Kami, ampunilah bagi Kami dosa-dosa Kami dan hapuskanlah dari Kami kesalahan-kesalahan Kami, dan wafatkanlah Kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. Ya Tuhan Kami, berilah Kami apa yang telah Engkau janjikan kepada Kami dengan perantaraan Rasul-rasul Engkau. dan janganlah Engkau hinakan Kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."

Dalam ayat tersebut dijelaskan mengenai pengakuan atas kebesaran Allah, mereka yang mengerti dan paham ajaran agama memohon agar dihindarkan dari siksa neraka. Doa saja belum cukup untuk dapat terhindar dari siksa neraka sebab kedurhakaan, melainkan dengan ketulusan dan dibarengi usaha sadar terus menerus untuk menjadi makhluk yang baik dan taat terhadap perintah Allah SWT.

8

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, ... hlm. 370.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, ... hlm. 377.

Mereka berdoa agar diwafatkan dalam keadaan berkakti supaya dapat mendiami surge bersama orang-orang yang berbakti. Mereka memohon ampunan agar tidak dihina dan dipermalukan di hari kiamat atas dosanya yang telah diperbuat sebelumnya. Allah tidak pernah dan tidak akan mengingkari janji, dalam arti mereka menyadari bahwa kalau permohonan mereka tidak diterima Allah, maka bukan karena Allah mengingkari janji, tetapi karena merekalah tidak memenuhi syarat perolehan janji itu.⁹

D. Asbabun-Nuzul Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 190-191

قال الطبراني : حدثنا الحسين بن إسحاق التستري , حدثنا يحيى الحماني , حدثنا يعقوب القمي عن جعفر بن أبي المغيرة , عن سعيد بن جبیر , عن ابن عباس , قال : أنت قريش اليهود , فقالوا : بم جاءكم ؟ قالوا : عصاه ويده بيضاء للناظرين , وأتوا النصاري فقالوا : كيف كان عيسى ؟ قالوا : كان يبرئ الأكمه والأبرص , ويحي الموتى , فأتوا النبي صلى الله عليه وسلم فقالوا : ادع الله أن يجعل لنا الصفا ذهباً , فدعا ربه , فنزلت هذه الآية (إن في خلق السماوات والارض واختلاف الليل والنهار لآيات لأولى الألباب) فليتفكروا فيها.¹⁰

Ath-Thabrani dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, “orang-orang Quraisy mendatangi orang-orang Yahudi dan bertanya kepada mereka, apa tanda-tanda yang dibawa Musa kepada kalian?” orang-orang Yahudi itu menjawab “Tongkat dan tangan yang putih bagi orang-orang yang melihatnya.” Lalu orang-orang Quraisy itu mendatangi orang-orang Nasrani, lalu bertanya kepada mereka, “apa tanda-tanda yang diperlihatkan Isa?.” Mereka menjawab, “Dia dulu menyembuhkan orang yang buta, orang yang sakit kusta dan menghidupkan orang mati.” Lalu mereka mendatangi Nabi SAW. lalu berkata kepada beliau, “Berdoalah kepada Tuhanmu untuk mengubah bukit shafa menjadi emas untuk kami.” Lalu beliau berdoa, maka turunlah firman Allah (Q.S Ali Imran 190) ini.¹¹

Setelah Tuhan menunjukkan orang-orang munafik dan Yahudi yang suka sekali dipuji dalam hal yang tidak pernah mereka kerjakan, dan diambil pula hal yang demikian jadi I'tibar bagi umat Muhammad SAW. Pada penutupnya Allah memberi peringatan kepada manusia agar tidak terperdaya dengan tipuan dunia

⁹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran Dari Surah-surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012) hlm. 158.

¹⁰ Al-Imam Ibn Kaṭīr, *Tafsir Al-Qur'ān al-aẓīm*, (Bairut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2006) hlm. 161-161.

¹¹ Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an*, terj. Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzuul, Tim Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008) hlm. 148-149.

yang sementara. Sebagai seorang mukmin selain mengejar perkara dunia (kebendaan) hendaklah disediakan waktu untuk hidup kerohanian.

Kejadian yang terjadi di masa lampau sesuai dengan zamannya. Nabi Musa dengan mukjizat tongkatnya atas kehendak Allah mampu membelah lautan. Nabi Isa mampu menyembuhkan orang sakit kusta hingga menghidupkan orang yang sudah meninggal. Sekarang tiba masanya untuk berpikir melihat alam, supaya dapat melihat bahwa semuanya itu penuh dengan mukjizat Ilahi.¹²

Ayat ini mengajak mereka agar memikirkan langit dan bumi tentang kejadiannya. Hal-hal yang menakjubkan di dalamnya, seperti bintang-bintang, bulan dan matahari serta peredarannya, laut, gunung-gunung, pohon-pohon, buah-buahan, binatang-binatang, barang tambang dan sebagainya yang terdapat di alam semesta ini.¹³

E. Pandangan Para Mufassir Terhadap Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 190-191

Dari uraian penjelasan mengenai kedua ayat diatas dapat dipahami bahwa terdapat tanda-tanda kebesaran Allah dalam penciptaan langit dan bumi seisinya bagi orang yang berakal yang mau mengingat dan memikirkannya dalam keadaan duduk, berdiri, berbaring dan sebagainya. Berikut ini tafsiran para ulama mengenai ayat tersebut melalui ijtihadnya:

1. Surat Ali Ilmran Ayat 190

a. Syaikh Imam al-Qurthubi

Allah SWT memerintahkan kita untuk melihat, merenung, dan mengambil kesimpulan pada tanda-tanda ke-Tuhanan. Karena tanda-tanda tersebut tidak mungkin ada kecuali diciptakan oleh Yang Maha Hidup, Yang Maha Suci, Maha Menyelamatkan, Maha Kaya dan tidak membutuhkan apapun yang ada di alam semesta. Dengan menyakini hal tersebut maka keimanan mereka bersandarkan atas keyakinan yang benar

¹² Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Juz 4, (Jakarta: Pustaka Panjimas) hlm. 195-196.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II,... hlm. 97.

dan bukan hanya sekedar ikut-ikutan. Pada lafadz لَايَاتٍ لِأُولَى الْأَبَابِ “*Terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*”. Inilah salah satu fungsi akal yang diberikan kepada seluruh manusia, yaitu agar mereka dapat menggunakan akal tersebut untuk merenungi tanda-tanda yang telah diberikan oleh Allah SWT.¹⁴

Al-Hasan menambahkan: tafakkur adalah cermin seorang mukmin, ia dapat melihat segala kebaikan dan keburukan melaluinya. Dan beberapa hal yang harus direnungi pada saat tafakkur adalah ancaman-ancaman dan janji-jani yang dipersiapkan untuk di akhirat nanti, yaitu hari kiamat, hari kebangkitan, surge dan segala kenikmatan yang ada di dalamnya, juga neraka dan segala siksa yang terdapat di dalamnya.¹⁵

b. Ahmad Mustafa Al-Maragi

Sesungguhnya dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan perkiraan dan keajaiban ciptaan-Nya dalam silih bergantinya siang dan malam secara teratur sepanjang tahun yang dapat kita rasakan langsung pengaruhnya pada tubuh kita dan cara berpikir kita karena pengaruh panas matahari, dinginnya malam, dan pengaruhnya pada dunia flora dan fauna, dan sebagainya merupakan tanda dan bukti yang menunjukkan keesaan Allah, kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan-Nya.

Rasulullah SAW minta izin kepada ‘Aisyah ketika akan beribadah menyembah Allah. Diriwayatkan dari ‘Aisyah ra.bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda kepadanya :

هل لك يا عائشة ان اتأذن لي الليلة في عبادة ربّي؟ فقلت : يا رسول الله انّى لا احب قربك واحب هواك (ماتهورى وتريد) قد اذنت لك, فقام الى قرية من ماء فى البيت فتوضاء ولم يكثر من صب الماء ثم قام يصلى فقرا من القرآن وجعل يبكى حتى بلغت الدموع حقويه ثم جلس فحمد الله واثنى عليه وجعل يبكى ثم رفع يديه فجعل يبكى حتى رأيت دموعه قد بلغت الأرض. فاتاه بلال يؤذنه بصلوة الغداة فراه يبكى فقال له : يا رسول الله اتبكى وقد غفر الله لك ما تقدم من ذنبك وماتأخر؟ فقال : يا بلال: افلا اكون عبدا شكوراً ؟ ثم قال ومالى لابلكى وقد انزل الله علىّ فى هذه الليلة (انّ فى

¹⁴Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. *Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, Dudi Rosyadi dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) hlm. 768.

¹⁵Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. *Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, Dudi Rosyadi dkk,... hlm. 781.

خلق السماوات والأرض ... الخ) ثم قال ويل لمن قرأها ولم يتفكر فيها ,, ويل لمن لا كها بين فكية ولم يتأملها.¹⁶

“Hai ‘Aisyah, apakah engkau mengizinkan kanda malam ini menyembah (beribadah) kepada Tuhanku sepenuhnya?.” Jawab ‘Aisyah, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menyenangkan apa yang kanda senangi, menyukai apa yang kanda sukai. Dinda izinkan kanda melakukannya.” Kemudian Nabi mengambil qirbah (tempat air yang terbuat dari kulit domba) yang terletak di dalam rumah, lalu berwudlu darinya dengan air yang tidak begitu banyak. Selanjutnya beliau mengerjakan shalat dan membaca suatu ayat Al-Qur’an yang membuat beliau menangis hingga air matanya membasahi kainnya. Kemudian beliau duduk membaca hamdalah dan memuji Allah, beliau menangis sambil mengangkat kedua tangannya (berdoa) sambil terus menangis, hingga aku lihat air matanya membasahi tanah. Kemudian datang sahabat Bilal membantu beliau untuk shalat subuh dan melihat beliau sedang menangis. Bilal pun bertanya, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau menangis? Bukankah Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?”, Nabi SAW menjawab “hai Bilal, bukankah aku seorang hamba yang banyak bersyukur?” selanjutnya beliau bersabda, “bagaimana aku tidak menangis, sedangkan Allah telah menurunkan kepadaku malam ini ayat (*inna fi khalqis samawati wal ard* dan seterusnya).” Beliau melanjutkan bersabda, “celakalah bagi orang yang membacanya tetapi tidak mau memikirkannya. Celakalah bagi orang yang mengunyahnya (membacanya) tetapi tidak mau merenungi maknanya.”¹⁷

c. Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Sesungguhnya dalam peraturan langit dan bumi serta keindahannya, di dalam pergantian malam dan siang, serta terus menerus beriring-iringan melalui aturan yang paling baik (harmonis), yang nyata pengaruhnya pada tubuh dan akal kita, seperti panas dan dingin, demikian pula pada binatang dan tumbuh-tumbuhan, semua itu merupakan dalil (bukti) yang menunjukkan keesaan Allah, kesempurnaan ilmu dan kodrat-Nya, bagi semua orang yang berakal kuat.¹⁸

¹⁶ Ahmad Mustafa al-Marāḡi, *Tafsir al-Marāḡi*, (Bairut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2006) hlm. 133-34.

¹⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz IV, terj. *Tafsir Al-Maraghi*, Bahrn Abu Bakar dkk, (Semarang : Karya Toha Putra Semarang, 1993) hlm. 289-290.

¹⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000) hlm. 760.

d. M. Quraish Shihab

Ayat ini mengundang manusia untuk berpikir, karena *sesungguhnya dalam penciptaan*, yakni benda-benda angkasa seperti matahari, bulan, dan jutaan gugusan bintang yang terdapat di *langit* atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian *dan* perputaran *bumi* pada porosnya, yang melahirkan *silih bergantinya malam dan siang* perbedaannya, baik dalam masa maupun dalam panjang dan pendeknya terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagi *ulūl-albāb*, yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni.¹⁹

e. Prof. Dr. HAMKA

Langit dan bumi dijadikan oleh Sang Khaliq, sangat indah dengan tersusun tertib dan sesuai aturan. Silih berganti malam dengan siang, betapa besar pengaruhnya terhadap kehidupan segala yang bernyawa. Terkadang malamnya pendek, siangnya panjang atau sebaliknya. Terdapat musim panas, musim dingin, musim hujan, musim gugur, musim semi, bahkan musim salju selamanya seperti yang terjadi di kutub. Semua ini menjadi ayat, tanda bagi orang yang berpikir, bahwa tidaklah semuanya ini terjadi dengan sendirinya. Sempurnanya ciptaan-Nya tandanya menjadikan indah. Mulia belaka, tanda yang melindunginya mulia adanya.

Orang yang melihatnya dan mempergunakan pikiran meninjaunya, masing-masing sesuai bakat pikirannya. Entah seorang ahli ilmu alam, ahli ilmu binatang, ahli ilmu tumbuh-tumbuhan, ahli pertambangan, ahli filosof, ataupun seorang penyair dan seniman sekalipun. Semuanya akan dipesona oleh keteraturan alam semesta yang luar biasa. Terasa kecil dihadapan keajaiban alam, terasa kecil alam dihadapan kebesaran penciptanya. Pada akhirnya tiada arti diri, tiada arti alam, yang ada hanyalah DIA, yaitu yang sebenarnya DIA. Karena kita manusia (*al-hayawan an-nathiq*) kita berpikir.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, ... hlm. 370.

Layaknya *ulūl-albāb* memiliki intisari, mempunyai pikiran. Mempunyai biji akal (potensi) yang bila ditanam dengan baik akan tumbuh.²⁰

2. Surat Ali Imran Ayat 191

a. Syaikh Imam al-Qurthubi

Pada ayat ini Allah menyebutkan tiga keadaan yang sering dilakukan oleh manusia pada tiap-tiap waktunya. Dikatakan Rasulullah selalu berdzikir kepada Allah dalam setiap keadaannya. Dzikir dalam arti umum dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, walaupun ketika berada di kamar mandi atau tempat-tempat kurang baik, karena pahalanya akan tetap ditulis oleh malaikat tanpa melihat lokasi tempat berdzikir.

Pendapat ini dihukumi oleh para ulama dengan makruh beralasan, karena berdzikir kepada Allah pada tempat-tempat seperti itu mengurangi kesantunan terhadap Allah, misalnya dengan membaca Al-Qur'an di kamar mandi, bukankah akhlak kita mencegah perbuatan seperti itu.

Para ulama berpendapat dzikir dalam konteks ini diartikan dengan shalat bahwa kewajiban shalat dilakukan dengan berdiri, namun apabila tidak sanggup dengan duduk, dan berbaring jika tidak kuasa untuk duduk.²¹

b. Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Orang yang berakal (*Ulūl-albāb*) adalah orang yang memperhatikan penciptaan langit dan bumi beserta isi dan hokum-hukumnya, lalu mengingat penciptanya yakni Allah, dalam segala keadaan. Kemenangan dan keberuntungan hanyalah dengan mengingat kebesaran Allah serta memikirkan segala makhluk-Nya yang menunjuk kepada adanya Sang Khaliq yang Esa. Yang memiliki ilmu dan kodrat, yang diiringi oleh iman dan taqwa.

Dalam kegiatan tafakkur mereka juga mengingat Allah seraya lisannya berucap memuji keagungan dan kebesaran-Nya atas ciptaan yang mengandung hikmah dan kemashlahatan. Masing-masing orang akan

²⁰ Haji Abdul Malik Abdul Karim (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Juz 4, ... hlm. 196-197.

²¹ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. *Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, Dudi Rosyadi dkk, ... hlm. 771- 773.

memperoleh pembalasan atas amal perbuatannya kelak, baik itu amal shalih maupun buruk.²²

c. Prof. Dr. HAMKA

Orang yang berpikiranartinya orang yang tidak pernah lepas dari mengingat Allah, baik dalam keadaan berdiri, duduk atau berbaring. Kata *yadzkurūna* berarti ingat berpokok pada kata dzikir. Disebutkan pula, bahwasanya dzikir hendaklah bertali diantara sebutan dan ingatan. Kita mampu menyebut Asma Allah dengan mulut karena telah teringat terlebih dahulu dalam hati. Sesudah pengelihatian atas kejadian langit dan bumi, atau pergantian siang dan malam, langsung ingatan kepada yang menciptakannya. Karena jelaslah dengan sebab ilmu pengetahuan bahwa semuanya itu tidaklah ada yang terjadi sia-sia atau secara kebetulan. Kegiatan mengingat (*tadzakkur*) itu berhubungan dengan kegiatan memikirkan (*tafakkur*).

Lanjutan perasaan setelah mengingat dan berpikir, yaitu tawakkal dan ridla, berserah diri dan mengakui kelemahan. Seyogyanya bertambah tinggi ilmu seseorang bertambah ingatlah kepada Allah. Sebagai alamat pengakuan atas kelemahannya dihadapan Allah, timbullah bakti dan ibadat sebagai hamba kepada penciptanya.²³

d. M. Quraish shihab

Ayat tersebut menjelaskan sebagian dari ciri-ciri siapa yang dinamai *Ulūl-albāb*. Mereka adalah orang baik laki-laki atau perempuan yang terus-menerus mengingat Allah, dengan ucapan dan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi apapun. Obyek dzikir adalah Allah, sedangkan obyek akal pikiran adalah seluruh makhluk ciptaan-Nya. Akal diberi kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, dan terdapat keterbatasan dalam memikirkan dzat Allah.²⁴

²²Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*,... hlm. 760-761.

²³ Haji Abdul Malik Abdul Karim (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Juz 4,... hlm. 197-198.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2,... hlm. 372-273.

e. Ahmad Mustafa al-Maragi

Ulūl-albāb adalah orang-orang yang mau menggunakan pikirannya, mengambil faedah darinya, mengambil hidayah darinya, menggambarkan keagungan Allah dan mau mengingat hikmah akal dan keutamaannya, di samping keagungan karunia-Nya dalam segala sikap dan perbuatan mereka, sehingga mereka bisa berdiri, duduk, berjalan, berbaring dan sebagainya. Mereka tidak lalai untuk mengingat Allah dalam sebagian waktunya, merasa tenang dengan mengingat Allah dan tenggelam dalam kesibukan mengoreksi diri secara sadar bahwa Allah selalu mengawasi mereka.

Seorang mukmin yang mau menggunakan akal pikirannya, selalu menaruh pengharapan hanya kepada Allah melalui pujian, doa dan ibtihal, setelah melihat bukti-bukti keagungan Allah yang menunjukkan keindahan hikmah. Mereka tahu bagaimana berbicara dengan Tuhan ketika telah mendapatkan hidayah terhadap sesuatu terkait dengan kebajikan dan kedermawanan-Nya dalam menghadapi ragam makhluk-Nya.²⁵

Berdasarkan beberapa penafsiran yang diberikan oleh para mufassir, dapat dipahami bahwa manusia diberikan hidayah berupa akal untuk digunakan sebaik-baiknya dalam. Diantara tugas atau kegiatan akal yang disebutkan dalam ayat di atas adalah bertafakur memikirkan ciptaan Allah. Merekalah yang dalam Al-Qur'an disebut orang yang berakal (*Ulūl-albāb*), yang memiliki akal kuat untuk digunakan mengingat dan memikirkan ciptaan Sang Khaliq di alam semesta.

Ulūl-albāb adalah orang yang menggabungkan potensi dzikir dan pikir, mereka selalu berdzikir mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi baik dalam suka maupun duka, sakit ataupun sehat, sempit atau lapang dalam segala keadaan duduk, berdiri sampai berbaring. Mereka tidak pernah memutus dzikir kepada Allah, sebagai bentuk dzikir mengingat Allah bukan sekedar menyebut asma-Nya melalui lisan, melainkan dzikir dengan hati, lisan dan anggota badan.

²⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz IV, terj. *Tafsir Al-Maraghi*, Bahrn Abu Bakar dkk, ... hlm. 290-292.

Sedangkan berpikir, bisa dengan membaca, merenungi dan memahami segala yang ada di langit dan bumi yang berisi rahasia-rahasia Ilahi. Terdapat berbagai manfaat dan hikmah-hikmah yang menunjukkan kebesaran, kekuasaan, ilmu dan rahmat Sang Khalik yang patut disyukuri dan dijaga.²⁶

Dengan bekal akal, manusia bisa membaca, mengetahui, memikirkan, meneliti, menelaah fenomena-fenomena yang ada kemudian menghasilkan suatu pengetahuan atau ilmu. Penemuan dalam berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut mengantarkan orang yang berakal untuk mensyukuri dan meyakini segala ciptaan Allah amat bermanfaat dan tidak ada yang sia-sia.²⁷

Dalam buku ensiklopedi Al-Qur'an dinyatakan, orang yang memiliki aktivitas mental dan menggunakannya untuk menatap ayat-ayat Allah disebut *Ulūl-albāb*. Mawlana Muhammad 'Ali dalam tafsirnya mengatakan, bahwa konsekuensi berpikir dan berdzikir adalah menuntut ilmu.²⁸ Melalui ilmu nantinya akan diketahui mana yang baik dan buruk, ilmu sebagai penerang menuju jalan yang terang dan benar. Oleh sebab itu, diantara orang yang terpesosok dalam neraka adalah karena tidak memfungsikan akalnyanya dengan baik ketika ia hidup di dunia.

Eksistensi manusia terlihat dan terbukti dari penggunaan akalnyanya, karena dengannya manusia berada dalam tingkat istimewa dan berbeda dengan makhluk lainnya. Ketika manusia, khususnya umat Islam mampu mengoptimalkan akalnyanya dan mengingat Allah SWT dalam segala keadaannya, niscaya maksud dari penciptaan alam semesta ini dapat dinikmati seutuhnya dan terjaga. Akan tercipta tatanan masyarakat yang mempunyai wawasan intelektualitas tinggi dan berjiwa spiritual yang menjunjung tinggi nilai dan norma agama dan bangsa yang berlaku (*have international knowledge and local wisdom*). Memiliki kesadaran akan tujuan

²⁶Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. *At-Tafsiirul Munira: Fil'aqidah asy-Syar'ii'ah al Manhaj*, Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013) hlm. 545.

²⁷ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012) hlm. 134.

²⁸Ensiklopedi Al-Qur'an

diciptakannya mereka sebagai hamba yang mencari *ridlo* Allah dan *kholifah fil ardh*.